

PERJUANGAN PEREMPUAN MELAWAN HEGEMONI PATRIARKI :

Kajian terhadap *Novel Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy

Moh. Muzakka

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

Women struggling against patriarchal hegemony does not happen in reality but it does happen in Indonesian literatures. One of them is in Perempuan Berkalung Sorban, a novel written by Abidah El Khalieqy. The general aim of the research is to describe how a woman struggles against patriarchal hegemony in the novel. The result of research shows that Anisa, as the main character in the novel, struggles to reach patriarchal hegemony in the community of a moslem boarding school (pesantren) that usually places women in inferiority.

Key words: *Feminism, hegemony, patriarchy, moeslem*

Abstrak

Perjuangan perempuan melawan hegemoni patriarkhi tidak hanya terjadi dalam realitas tetapi terjadi dalam karya sastra Indonesia. Satu di antaranya adalah novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. Tujuan umum penelitian ini adalah menjelaskan perjuangan perempuan dalam meraih hegemoni patriarkhi. Hasil menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan, Anisa, berjuang meraih patriarkhi dalam komunitas pesantren yang menempatkan perempuan bersifat inferior.

Kata kunci: *feminisme, hegemoni, patriarkhi, muslim.*

1. Pendahuluan

Hadirnya sastra keagamaan sejak munculnya karya Hamka, AA. Navis, Djamil Suherman, Syahril Latif, Muhammad Ali, Muhammad Fudoli, Muhammad Diponegoro, Suparman Wiraatmaja, Darmanto Jatman, WS, Rendra, Iwan Simatupang, Sutardji Calzaoum Bachri, Taufiq Ismail, dan Abdul Hadi WM pada periode 1930-an hingga 1960-an, mempertegas adanya subgenre baru dalam khazanah sastra Indonesia. Meskipun pada tahap awalnya agama hanyalah menjadi latar belakang bukan menjadi pemecah persoalan, tetapi sejak hadirnya karya Djamil Suherman hingga karya Taufiq Ismail dan Abdul Hadi WM, persoalan agama sudah dikembangkan menjadi suatu masalah dalam kehidupan (bdk. Mohammad, 1982; Rosjidi, 1976).

Kalau Gunawan Mohammad (1982) meragukan apakah subgenre sastra keagamaan itu bersifat sementara atau mempunyai landasan yang kukuh untuk keberlangsungannya di kemudian hari, dengan melihat perkembangannya hingga kini, penulis mengukuhkan bahwa subgenre sastra keagamaan hingga kini makin menguat. Dengan hadirnya tokoh-tokoh seperti Emha Ainun Najib, Gus Mus, dan Zawawi Imron subgenre makin menguat. Bahkan dengan munculnya banyak novel, cerpen, dan puisi Islami yang diterbitkan oleh berbagai media cetak Islami seperti surat kabar nasional Harian *Republika*, Majalah *Amanah*, tabloid *Nurani*, dan majalah Islami kecil lain seperti majalah *Ummi* dan *Sabili* dapat dijadikan bukti bahwa subgenre sastra keagamaan terutama sastra Islami mampu memberikan warna tersendiri dalam khazanah sastra Indonesia.

Hadirnya pengarang-pengarang muda Islam yang menulis novel-novel Islami yang bergabung dalam Forum Lingkar Pena seperti Helvi Tiana Rosa, Asma Nadia, dan Abidah El Khalieqy, kemudian hadirnya Habiburrahman El-Shirazy yang sangat produktif dan diikuti oleh pengarang-pengarang muda lainnya yang menulis novel populer Islami--dan dimuat sebagai cerita bersambung dalam Harian *Republika* serta cerpen dan puisi dalam berbagai media cetak lainnya--menjadikan posisi tawar subgenre sastra keagamaan lebih tinggi. Lebih-lebih lagi ketika novel-novel Habiburrahman yang hampir semuanya *best seller* karena dicetak berkali-kali, seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *Di atas Sajadah Cinta* serta novel karya Abidah, *Perempuan Berkalung Sorban* dilayarlebarakan (difilmkan) dan atau dilayarkacakan (disinetronkan) maka subgenre itu kian menonjol keberadaannya.

Dilihat dari isinya karya-karya sastra Islami yang ditulis oleh penulis muda periode 2000-an seperti Habiburrahman, Abidah El Khalieqy, dan penulis Forum Lingkar Pena lainnya tidak lagi menjadikan agama menjadi *setting*, tetapi lebih menyuarakan nilai-nilai Islam atau ajaran-ajaran Islam, bahkan mempersoalkan pemahaman umat Islam yang kurang bijak terhadap nilai-nilai Islam yang cenderung berpihak pada kelompok tertentu dan jenis kelamin tertentu. Kalau Habiburrahman dalam *Ayat-Ayat Cinta* (cet. I--IX. 2005) dari kacamata lelaki mencoba menghargai wanita dengan menolak poligami secara halus dan melakukannya atas izin istrinya serta dipaksa oleh keadaan darurat, maka Abidah dalam *Perempuan Berkalung Sorban* (cet. I, 2007; cet II, 2008, dan cet. III. 2009) dari kacamata perempuannya mencoba mengangkat dan memperjuangkan kaum perempuan pada posisi yang sebenarnya yakni sejajar dengan laki-laki dengan cara mempersoalkan pemahaman kaum laki-laki yang cenderung mendudukkan perempuan dalam inferioritas.

Terlepas dari persoalan subgenre, dalam tulisan ini penulis akan mengkaji persoalan perempuan, khususnya perempuan yang tinggal dalam komunitas pesantren. Hal itu sangat menarik untuk dikaji sebab dalam komunitas dan keluarga muslim, perempuan sering diposisikan sebagai makhluk inferior oleh laki-laki. Dengan bersenjatakan beberapa ayat Alquran dan hadits

yang dipahami dari sisi tekstualnya saja, laki-laki muslim sangat kuat untuk menghegemoni kaum perempuan. Kondisi inilah yang oleh pakar sosial budaya dan kaum feminisme sebagai bias gender.

Persoalan bias gender yang terjadi pada perempuan Islam itu ternyata tidak hanya dipersoalkan oleh para pakar dalam dunia nyata saja, tetapi persoalan bias gender itu dipersoalkan pula dalam karya sastra seperti yang tergambar dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy. Dengan menghadirkan tokoh perempuan yakni anak seorang kiai yang hidup dalam komunitas pesantren, Abidah El Khalieqy mencoba mempersoalkan posisi perempuan yang terhegemoni oleh laki-laki. Dengan tokoh utama perempuan yang berperan dalam novel itu, Abidah El Khalieqy mencoba memperjuangkan kaumnya dalam merebut hegemoni patriarki.

Hal yang menarik untuk diperhatikan dalam mengkaji novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah hadirnya seorang penulis perempuan yang berlatar belakang pesantren menggugat bias gender yang terjadi di lingkungan pesantren dan masyarakat Islam umumnya. Melalui tokoh imajinatif perempuan yang ditampilkannya, Abidah El Khalieqy berjuang bukan untuk melawan kaum patriarki, tetapi ia lebih menginginkan menempatkan perempuan dapat bersanding sejajar dengan laki-laki. Untuk mengkaji lebih dalam terhadap bagaimana bias gender yang dipersoalkan dan bagaimana perjuangan seorang putri kiai dalam menghadapi hegemoni laki-laki dalam novel ini, penulis akan memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra, khususnya perspektif feminisme.

2. Metode

Objek material penelitian ini adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* (selanjutnya disingkat *PBS*) karya Abidah El-Khalieqy. Sedangkan objek formalnya adalah perjuangan perempuan dalam merebut hegemoni patriarki. Adapun perspektif kajiannya bertolak pada ranah sosiologi sastra, yaitu kajian feminisme, sehingga penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan.

Berkenaan dengan hal itu, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu mengumpulkan data primer dan sekunder tentang perjuangan perempuan dalam merebut hegemoni laki-laki dalam *PBS* berdasarkan pada sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian.

Setelah terkumpul, data-data tersebut dianalisis dengan cermat dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya perspektif feminisme atau kritik sastra feminis. Metode ini dipakai untuk menganalisis data pada aspek-aspek ketimpangan gender, terutama aspek perjuangan tokoh perempuan di tengah masyarakat yang menganut paham patriarkal dalam novel *PBS*. Hal ini sejalan dengan pendapat Swingwood dalam Damono (1984) yang menyatakan bahwa sastra bukan bahan sampingan saja dalam kehidupan, tetapi

sastra adalah cerminan masyarakatnya meskipun ia menyadari bahwa sastra diciptakan pengarang dengan menggunakan seperangkat peralatan tertentu (Damono, 1984: 12; bdk. Junus, 1986 dan Faruk 1994).

3. Hasil dan Pembahasan

Pendekatan feminisme atau sering disebut kritik sastra feminis merupakan sebuah pendekatan yang menitik beratkan pada persoalan perempuan, yaitu melihat sesuatu dari sudut pandang perempuan. Sebab, hampir semua pendekatan dan teori yang ada dibangun dari sudut pandang laki-laki karena merekalah yang banyak berkiprah. Apapun yang ada dalam kenyataan maupun dalam karya sastra selalu dilihat dari sudut laki-laki, sedangkan posisi perempuan hanya muncul ketika kaum laki-laki itu berinteraksi dengan kaum perempuan. Posisi perempuan selalu ditempatkan sebagai objek bukan sebagai subjek sehingga perempuan pun selalu diposisikan sebagai makhluk inferior dan laki-lakilah yang menjadi supriorinya (Selden, 1993: 135-155). Mengingat novel *PBS* mengangkat persoalan perempuan yang terhegemoni laki-laki dalam komunitas pesantren dan ditulis oleh penulis perempuan yang kebetulan hidup di kalangan pesantren, maka pendekatan ini sangat signifikan untuk menganalisis novel tersebut.

3.1 Perjalanan Hidup Tokoh Utama

Novel *PBS* mengisahkan seorang tokoh perempuan yang bernama Anisa. Ia adalah anak seorang kiai dan hidup di kalangan pesantren putri tradisional atau *salafiah*. Meskipun ia anak kiai yang memimpin pesantren, tetapi ia harus mengikuti program-program pembelajaran seperti santri-santri perempuan yang lain, yaitu mengaji di pesantren sesuai jadwal yang ditentukan oleh pondok pesantren. Memang, awalnya ia boleh sekolah di *Madrasah Ibtidaiyah* (setingkat SD) di pagi hari dan melanjutkan sekolah di *Madrasah Tsanawiyah* (setingkat SMP). Akan tetapi, ketika ia baru naik ke kelas II ia dijodohkan oleh orangtuanya pada Samsudin, anak seorang kiai ternama dan bergelar sarjana. Ia tidak mampu menolak perjodohan itu karena ayah dan ibunya sangat senang punya menantu anak kiai ternama itu. Perkawinan itu pun terjadilah meskipun tidak ada sedikit rasa cintapun terbersit dalam benak Anisa, terlebih usianya yang masih sangat muda dan sifat kekanak-kanakannya masih melekat.

Dalam meniti rumah tangga, Anisa tidak memperoleh kebahagiaan sedikit pun karena Samsudin, suaminya, memperlakukan Anisa sebagai objek, yaitu sebagai istri yang harus mau melayani keinginan suami kapan pun dan dimana pun. Ia sering menolak melayani suaminya karena Samsudin sering memperlakukannya dengan tidak baik, seperti memaki-maki dan berkata-kata kotor. Samsudin tidak memperlakukan Anisa sebagai istri yang harus disayangi, tetapi sebagai objek pemuas nafsunya. Bahkan Samsudin sering berlaku kasar yaitu memperkosanya dan memukulnya bila Anisa tidak mau melayani

keinginannya. Dalam kondisi demikian, Anisa bukan berarti tidak berbuat apa-apa, tetapi ia tetap berusaha untuk mengubah watak suaminya yang sering bertindak bertentangan dengan ajaran agama. Dengan peringatan-peringatan dari Anisa itu, Samsudin tidak bisa menerima karena Anisa dianggap anak kecil yang bodoh karena hanya tamat SD. Samsudin makin menjadi-jadi kekejaman moralnya, ia suka main perempuan, bermabuk-mabukan, dan berjudi. Bahkan berselingkuh dengan janda yang lebih tua darinya hingga hamil kemudian dinikahinya dan tinggal bersama satu rumah dengan Anisa. Dengan hadirnya Kalsum dan anaknya itulah, Anisa meneruskan sekolahnya hingga tamat *Madrasah Tsanawiyah*, dan dapat meneruskan di *Madrasah Aliyah*.

Memang, cukup panjang perjuangan Anisa untuk memperjuangkan nasibnya dan nasib kaumnya sebagai makhluk yang tersubordinasi kaum laki-laki. Anisa cukup kuat menghadapi persoalan yang berat itu karena adanya tokoh Lek Khudhori yang selalu *mensupport* perjuangannya mulai dari kecil sampai diceraikan Samsudin. Bahkan Lek Khudhori pulalah yang mampu memberikan perlindungan dan kebahagiaan Anisa, karena Lek Khudhori pun akhirnya menikahi Anisa.

3.2 Perempuan Terhegemoni Sistem Patriarki

Kalau dilihat dari perjalanan hidupnya, tokoh perempuan dalam novel *PBS*, sebenarnya sudah terhegemoni oleh sistem patriarki yang telah mengakar kuat di lingkungannya, baik di lingkungan keluarganya maupun lingkungan pesantren. Betapa tidak, sistem telah membudayakan pembagian kerja antara laki-laki dengan perempuan kurang adil. Sistem itu makin menguat karena dikokohkan oleh dalil-dalil agama yang bersumber dari teks Alquran dan hadits yang lebih mengedepankan laki-laki atas perempuan. Ditambah lagi, dengan dalil-dalil itu kaum laki-laki menghegemoni perempuan dengan menuntut hak-haknya daripada memenuhi kewajibannya terhadap perempuan. Di sinilah perempuan tersubordinasi dan menjadi makhluk inferior dalam sistem patriarki.

Bagian satu novel ini menceritakan kehidupan tokoh Anisa kecil di lingkungan keluarganya dan pesantren yang diasuh ayahnya (*PBS*, hal. 1-49). Sejak kecil tokoh Anisa sudah diposisikan berbeda dengan dua kakak lelaki, Rizal dan Wildan, dalam lingkungan keluarganya. Sebagai anak perempuan, ia harus bertingkah laku sopan dan halus, harus bangun pagi-pagi untuk membersihkan kamar tidur, dan membantu ibunya di dapur. Ia pun dilarang belajar naik kuda oleh ayahnya. Hal itu berbeda dengan dua kakak laki-lakinya yang memperoleh kebebasan bermain, boleh berbicara dan tertawa keras-keras, sehabis sholat subuh boleh tidur lagi, bahkan boleh bangun tidur agak siang. Ketika Anisa ketahuan belajar naik kuda dengan Lek Khudhori, ayahnya memarahinya bahkan ia dibatasi tidak boleh keluar rumah kecuali ke sekolah dan ke pondok pesantren. Perhatikan kutipan berikut ini

.....Kau ini sok pintar, Nisa. Apa begitu yang diajarkan Bapak dan Ibu selama ini. Kau ini perempuan. Mau jadi pahlawan ya? *Pencilakan, Pethakilan!* Kau ini sadar, kau ini anak siapa, hah!

.....

“Sekarang dengar! Mulai hari ini, kau tidak boleh keluar rumah selain ke sekolah dan ke pondok. Jika sekali ketahuan membangkang, Bapak akan kunci kamu di dalam kamar selama seminggu Paham! (PBS, hal. 33-34).

Bentuk perlakuan bias gender yang lain terhadap tokoh Anisa adalah selalu diajarkannya hal-hal yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban perempuan dalam rumah tangga oleh ayah dan ibunya. Meskipun Anisa belum masuk usia *akil baligh*, Anisa diwajibkan orang tuanya untuk memakai jilbab sedangkan kedua kakaknya masih boleh memakai celana kolor dan bebas bermain-main di luar rumah. Di lingkungan pesantren Ustadz Ali pun banyak mengajar kitab-kitab yang berkait dengan tugas dan kewajiban perempuan yaitu *Uqudullujain*, *Risalatul Mahidz*, *Akhlaqun Nisa'*, *Mar'atus Sholihat*, *Akhlaqul Banat*. Kitab-kitab itu banyak membicarakan beragam soal perempuan misalnya, persoalan menstruasi, hubungan suami istri, kewajiban istri terhadap suami, karakteristik istri salehah, dan lain-lain. Kitab-kitab itu bernuansa bias gender yang memposisikan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Semua kitab itu diajarkan oleh ustadz Ali di hadapan para santri perempuan sehingga praktislah penjelasannya makin mengukuhkan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai kaum inferior. Sebab kitab-kitab itu tentu disampaikan dalam perspektif laki-laki. Perhatikan kutipan pendek dari bagian kedua novel PBS berikut ini.

Tersebutlah dalam kitab bahwa perempuan itu memang manusia, tetapi kurang sempurna akal dan agamanya. Terbukti bahwa akal laki-laki melebihi perempuan, kata ustadz Ali yang menjadi badalnya bapak....Kemudian laki-laki banyak menjadi ulama dan imam besar maupun kecil, dan jika menulis, tulisan laki-laki lebih ilmiah daripada tulisan perempuan. Laki-laki juga banyak menjadi pemimpin besar dan hebat seperti Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hambali, Imam Syafi'i, dan Imam Ghazali.... (PBS, hal 71).

Kalau bagian dua novel PBS lebih banyak menceritakan tokoh Anisa dalam kehidupan masa kecilnya dengan dogma-dogma yang diajarkan di lingkungan rumah tangga dan pesantren yang menjadikan perempuan sebagai subordinat laki-laki sebagai superordinatnya, bagian ketiga novel ini makin memperkuat kedudukan kaum laki-laki atas perempuan, yakni diperjodohkan dan dinikahkannya tokoh Anisa kecil yang masih belajar di Madrasah Tsanawiyah oleh orang tuanya pada Samsudin, anak seorang kiai ternama di kotanya.

Dalam perkawinannya dengan samsuddin yang tidak dilandasi rasa cinta, terlebih perlakuan samsuddin yang menempatkan tokoh Anisa sebagai pemuas nafsu kekelakiannya, Anisa makin tertindas posisinya terlebih ketika Anisa mulai berani menolak kehendak Samsuddin dalam perlakuan seksnya yang bertentangan dengan ajaran Islam itu, Samsudin malah bermain dengan perempuan-perempuan lain. Tidak hanya itu, samsudin juga tidak lagi mengeluarkan uang sekolah untuknya padahal ia sedang memasuki *Madrasah Aliyah*.

Dengan kecerdasannya dan kekritisannya, ia tidak cengeng menghadapi Samsudin. Ketika Samsudin dituntut oleh seorang perempuan yang dihamilinya, ia pun langsung menyetujui Samsudin untuk menikahi janda itu. Bahkan ia tidak keberatan perempuan yang bernama Kulsum itu tinggal satu rumah dengannya. Dengan hadirnya Kulsum dan anaknya dalam keluarga Samsudin, Anisa malah makin semangat belajar dan melanjutkan sekolahnya meskipun jatah uang sekolahnya tidak dipenuhi oleh Samsudin. Dengan modal semangat yang terinspirasi harapan dan cita-cita Lek Khudhori serta dorongan surat-surat dari Lek Khudhori yang sedang kuliah di Kairo itulah Anisa bangkit untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, sebab menurutnya perempuan yang pandai, cerdas, dan terampil akan dapat menyetarakan posisinya dengan laki-laki.

3.3 Perjuangan Melawan Hegemoni Patriarki

Sebenarnya perjuangan perempuan dari kalangan pesantren untuk melawan hegemoni patriarki atau memperoleh kesetaraan gender sudah dilakukan oleh tokoh Anisa kecil yang lincah, cerdas, dan kritis. Dengan kecerdasannya, tokoh ciptaan Abidah El Khalieqy ini sering mempertanyakan ayah dan ibunya tentang posisi perempuan yang selalu menjadi makhluk inferior atas laki-laki. Ia selalu mempertanyakan mengapa perempuan harus mengurus dapur dan keluarga saja, tidak menjadi pegawai pemerintah. Mengapa perempuan harus tampil lembut dan sopan, tidak dituntut untuk melakukan pekerjaan di luar rumah terampil naik kuda, mobil, atau berperang misalnya. Mengapa perempuan tidak dituntut untuk belajar sampai tingkat tinggi dan menjadi pemimpin umat atau pejabat pemerintah.

Anisa kecil yang cerdas tidak mendapat jawaban yang memuaskan dari orang tua, ustadz, dan gurunya di sekolah, tetapi pertanyaan kritis itu selalu mendapat jawaban dan solusi yang memuaskan dari Lek Khudhori. Dengan jawaban dan solusi dari Lek Khudhorilah Anisa kecil yang ingin pandai naik kuda seperti Putri Budur atau Ratu Balqis sangat bersemangat menuntut ilmu. Ia ingin menjadi “kembang peradaban” seperti apa yang diharapkan Lek Khudhori. Dengan sembunyi-sembunyi ia pun tetap berlatih kuda dengan bantuan Lek Khudhori. Pemberontakan kecil itu ia lakukan semata-mata karena ingin menunjukkan bahwa perempuan juga mampu menunggang kuda seperti laki-laki. Meskipun begitu, ia juga telah mengkhatamkan Alquran 30 juz, belajar nahwu dan sharaf, serta beberapa kitab yang diajarkan di pesantren.

Meskipun Lek Khudhori berada di Kairo, ia tetap mengaji dengan ustadz Ali. Akan tetapi, setiap kali Ustadz Ali menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban istri atas suaminya, atau perempuan atas laki-laki yang berbau bias gender ia pun selalu bertanya dengan kritis bahkan menanyakan perihai sebaliknya. Misalnya ketika Ustadz Ali menerangkan hadist yang berisi perempuan yang diajak suaminya bersetubuh tetapi menunda-nunda sampai suaminya tertidur maka ia akan dilaknat oleh Allah. Begitu juga ketika ustadz mengutip hadits tentang perempuan yang cemberut di hadapan suami maka ia dimurkai Allah sampai ia dapat menimbulkan senyuman suaminya dan meminta keridhaannya. Karena ustadz tidak menyinggung hak-hak istri atas suaminya dalam menjelaskan hadits-hadits itu maka Anisa menjadi mempertanyakan hal sebaliknya yaitu lelaki mana yang selingkuh dengan perempuan lain atau berzina dengan pelacur dihukum apa yang pantas untuknya dan bagaimana pula hukumnya lelaki yang diajak istrinya bersetubuh dan suami itu menunda-nunda hingga istrinya tertidur? Pertanyaan-pertanyaan Anisa kecil yang semacam itu sering membuat sang ustadz tergagap dalam menjawab. Banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang dilontarkan tokoh ini pada Ustadz Ali dan ibunya di seputar hadist-hadits yang menurutnya kurang adil (PBS, hal.71-93).

Meskipun Anisa tidak berkuasa menolak keinginan orang tuanya untuk memperjodohkan dan menikahkan dirinya dengan laki-laki putra sahabat Ayahnya, puncak perjuangan Anisa untuk melawan hegemoni patriarki adalah perseteruannya dengan Samsudin, suaminya. Terlebih lagi ketika Samsudin hanya menjadikan dirinya sebagai objek untuk memuaskan nafsunya dan tidak memperlakukannya dengan baik menurut *syar'i*, Anisa selalu menentangnya dengan dalil-dalil maupun tata cara rumah tangga dan etika suami menggauli istri yang telah dicontohkan Nabi. Anisa berani menentang keinginan Samsudin yang selalu memperlakukannya dengan kasar, bahkan mengancam samsudin akan mengkhuluknya atau menggugat cerai di pengadilan. Perhatikan kutipan perlawanan Anisa terhadap Samsudin di bawah ini.

“Baik! Baik! Dengar Samsudin! Pertama, yang ingin kukatakan adalah bahwa kau ini laki-laki sakit. Penyakitmu telah membawamu untuk menikahiku. Tetapi pernikahan tidak bias didasarkan atas satu penyakit. Sebab itu aku ingin mengkhulukmu. Kau dengar sekarang? Ia diam dengan kedua mata melotot dan gigi gemeletuk seakan sedang terserang epilepsy. Aku pun tak peduli dan melanjutkan kata-kataku dengan apa adanya. (PBS, hal. 114)

Di balik ketidakharmonisan rumah tangganya dengan Samsudin, Anisa malah makin bersemangat untuk belajar dan menyelesaikan sekolahnya di *Madrasah Aliyah*, terlebih support dan nasihat-nasihat Lek Khudhori dengan surat-suratnya yang dikirim dari Kairo makin membesarkan jiwanya. Dengan puisi-puisi indah dan kata-kata yang indah dalam banyak suratnya yang sesekali

dilampiri kaset-kaset penyanyi Mesir dan foto Lek Khudhori, membuat Anisa bersemangat belajar, membaca dan membaca, karena ada perasaan cinta yang membubung tinggi. Anisa mulai jatuh cinta dengan Lek Khudhori, begitu juga Anisa juga menangkap ada ungkapan cinta yang tulus dan halus dari Lek Khudhori.

Meskipun Samsudin menikahi seorang janda yang bernama Kalsum yang telah dihamilinya dan mungkin juga berselingkuh dengan wanita-wanita jalang lain, Anisa kuat menghadapi ujian itu. Bahkan di balik semua itu, ia mendapatkan hikmah sebab ketika Anisa menolak keinginan Samsudin untuk menggaulinya ada alasan yang jelas. Puncaknya, ketika Samsudin cemburu dengan Lek Khudhori yang selalu dijadikan perisai Anisa dalam menghadapi Samsudin. Dan ketika Lek Khudhori pulang dari Mesir, Anisa pulang ke rumah orang tuanya untuk menengoknya, kemarahan Samsudin makin memuncak terhadap Anisa. Ia tidak hanya memaki-maki Anisa, tetapi juga memukul dan menyakitinya. Akhirnya, Anisa pun diceraikannya.

Setelah perceraianya dengan Samsudin, Anisa terbebas dari belenggu laki-laki yang menjadikan dirinya sebagai subordinatnya. Harapan satu-satunya yang ia cintai adalah Lek Khudhori, orang yang mendampinginya baik langsung maupun tidak langsung padanya. Akan tetapi, karena hubungan kekeluargaan antara Anisa dan Lek Khudhori cukup dekat, untuk menghindari fitnah dan hal-hal lain terkait dengan keadaan Anisa yang janda, maka Lek Khudhori diminta pengertiannya agar tidak tinggal di kompleks pesantren dan rumah ayah Anisa. Lek Khudhori pun akhirnya pun pergi dari kompleks pesantren itu.

Memang, antara Anisa dan Lek Khudhori telah tumbuh benih cinta, terlebih ketika Anisa disakiti Samsudin dan diceraikannya maka rasa sayang dan cinta Lek Khudhori makin menguat. Menangkap gelagat itu, orang tua Anisa belum bisa menyetujui hubungan keduanya dengan alasan yang sangat halus. Anisa dan Lek Khudhori menyadari posisinya masing-masing. Anisa memilih pergi ke Yogya untuk melanjutkan pendidikan tingginya setelah tamat *Madrasah Aliyah*.

Karena memang sudah digariskan Tuhan bahwa Anisa harus berjodoh dengan Lek Khudhori, di Yogya pun ia bertemu dengan orang yang ia hormati dan cintai. Akhirnya, dengan restu kedua orang tuanya, Anisa menikah dengan Lek Khudhori yang kebetulan juga menjadi dosen di sebuah universitas di Yogyakarta. Mereka hidup berbahagia dalam kehidupan keluarga muslim ideal, yaitu menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.

Namun, di akhir cerita, Anisa tetap harus berjuang hidup sendiri karena suami yang dicintainya yang telah memberinya seorang anak, harus pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya. Meskipun sebenarnya ia sangat sedih, ia tetap bangkit berjuang untuk mewujudkan cita-citanya, yaitu mengangkat citra perempuan dan berjuang untuk kaumnya agar tidak menjadi kaum yang lemah dan bodoh. Meskipun ia harus berjuang sendiri, sambil membesarkan

anak semata wayangnya, Anisa ingin tetap membuktikan harapan Lek Khudhori, suaminya, bahwa kelak ia akan bisa menjadi “kembang peradaban”.

4. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kajian feminisme terhadap novel PBS karya Abidah El Khalieqy, terutama dari sisi perjuangan perempuan terhadap hegemoni patriarki cukup signifikan. Betapa tidak, PBS yang tergolong sebagai novel keagamaan atau novel Islami yang ditulis oleh seorang perempuan santri, berani menyuarakan perjuangan santri perempuan untuk melawan hegemoni patriarki atau membebaskan diri dari sistem patriarki yang melembaga kuat di kalangan masyarakat santri.

Dengan menampilkan tokoh Anisa yang cerdas dan berpandangan kritis terhadap kaumnya yang tersubordinasi laki-laki, terutama terkait dengan persoalan ketidakadilan gender, Abidah El Khalieqy seakan berteriak untuk memperjuangkan perempuan yang hidup di kalangan masyarakat santri untuk bangkit dan berjuang melawan kebodohan. Menurutnya, ketidakadilan gender di kalangan pesantren sangat terkait dengan pemahaman kaum lelaki terhadap kedudukan perempuan kurang benar. Mereka lebih mengedepankan posisinya sebagai makhluk yang punya banyak hak terhadap perempuan tanpa diimbangi dengan tugas-tugas dan kewajibannya terhadap kaum perempuan. Abidah El Khalieqy bukan menentang kaum laki-laki apalagi ajaran Islam, tetapi ia berteriak pada kaum laki-laki untuk memposisikan kedudukan perempuan, terutama perempuan muslim, dengan adil sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Daftar Pustaka

- El Khalieqy, Abidah. 2008. *Perempuan Berkalung Sorban* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- El Shirazy, Habiburrahman, 2005. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Penerbit Republika
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Mohammad, Gunawan. 1982. "Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini" dalam *Sejumlah Masalah Sastra*. (Satyagraha Hoerip ed.) Jakarta: Sinar Harapan.
- Rosjidi, Ajip. 1975. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Selden, Raman. 1994. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Rahmat Djoko Pradopo dan Imran T Abdullah. Yogyakarta: Gama Press.